



Pengaruh Video Edukasi terhadap Penanaman Nilai-nilai Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Susi Gusti Ayu¹, Indra Yeni², Asdi Wirman³, dan Serli Marlina⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh video edukasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya penanaman nilai budaya lokal Kato Nan Ampek, khususnya Kato Mandaki dan Kato Mandata dalam keterampilan berbicara anak. Anak cenderung berbicara tanpa mempertimbangkan norma kesopanan sesuai tingkatan lawan bicara, baik kepada guru maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan pembelajaran budaya berbicara berakar adat Minangkabau belum tertanam optimal dalam kebiasaan anak. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai budaya lokal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain Quasi-Eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh anak Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan berjumlah 44 orang dengan teknik pengambilan sampel Cluster Sampling pada kelas B2 dan B1 masing-masing 15 anak. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan dianalisis menggunakan Uji Normalitas, Homogenitas, Hipotesis, dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata Gain Score kelas eksperimen sebesar 9,4 dan kelas kontrol 5,4. Terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas, sehingga Hipotesis alternatif diterima. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi berpengaruh signifikan terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Kato Nan Ampek; Kato Mandaki; Kato Mandata; Video Edukasi

ABSTRACT. This study analyzes the effect of educational videos on instilling local cultural values at Sapta Marga 1 State Kindergarten in Pesisir Selatan. The problem identified is the low instillation of Kato Nan Ampek cultural values, particularly Kato Mandaki and Kato Mandata in children's speaking skills. Children tend to speak without considering politeness norms appropriate to their interlocutors' status, whether to teachers or peers. This indicates that Minangkabau speaking culture has not been optimally embedded in children's habits. Limited learning media also constrains local cultural value instillation. This research employed a quantitative approach with quasi-experimental design. The population consisted of 44 children at Sapta Marga 1 State Kindergarten, with cluster sampling applied to classes B2 and B1, each comprising 15 children. Data were collected through testing and analyzed using normality, homogeneity, hypothesis, and t-tests. Results revealed an average gain score of 9.4 for the experimental class and 5.4 for the control class. There was a significant difference between classes, thus the alternative hypothesis was accepted. The research concludes that educational videos significantly influence local cultural value instillation at Sapta Marga 1 State Kindergarten in Pesisir Selatan.

Keyword : Early Childhood; Kato Nan Ampek; Kato Mandaki; Kato Mandata; Educational Video

Copyright (c) 2025 Susi Gusti Ayu dkk.

✉ Corresponding author : Susi Gusti Ayu

Email Address : susigusti30@gmail.com

Received 27 Juni 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak usia dini memiliki sifat yang khas dan unik yang pada masanya disebut dengan masa keemasan atau masa *golden age* dimana anak usia dini harus distimulasi, dibimbing dan dibina agar menuju pada proses perkembangan selanjutnya. Masa keemasan atau masa *golden age* adalah ketika anak berumur 0-6 tahun, pada masa inilah pendidikan maupun orang tua harus memperhatikan masa perkembangan dan pertumbuhan anak mulai dari fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, emosional, serta nilai agama dan moral anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia prasekolah yang bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak usia dini sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Tujuan dari PAUD ini adalah agar anak usia dini dapat memperoleh stimulasi intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [1].

Piaget dalam teori perkembangan kognitif menekankan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk mengembangkan potensi anak dalam enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Setiap anak memiliki skema kognitif dan kecepatan adaptasi yang berbeda, maka disini pentingnya pendidikan anak usia dini [2]. Tujuan dari PAUD ini supaya anak dapat memperoleh dan membentuk pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dengan menstimulasi aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, pendidikan merupakan dasar dalam pembentukan karakter manusia sebagai peletak budi pekerti luhur, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan anak. Untuk membentuk karakter anak yang kuat, pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan identitas kebangsaan yang berakar dari kearifan lokal. Hal ini tentu menjadi elemen penting dalam membangun karakter serta identitas anak sejak dini.

Budaya lokal adalah warisan nilai, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman anak usia dini dalam memahami lingkungan sosialnya serta membentuk identitas diri mereka. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya berperan sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pendidikan yang membentuk karakter anak melalui nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut teori Behavioristik Skinner, transmisi budaya lokal kepada anak usia dini terjadi melalui proses pengkondisian operan, di mana perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat akan memperoleh penguatan positif, sementara perilaku

yang bertentangan dengan norma budaya akan mendapatkan penguatan negatif atau hukuman dari lingkungan sosialnya [3]. Pembelajaran budaya lokal terjadi melalui mekanisme stimulus-respon yang dibentuk secara bertahap melalui pembiasaan, pengulangan, dan pemberian umpan balik yang konsisten, sehingga nilai-nilai budaya tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian dari pola perilaku anak. Pendekatan Behavioristik juga menekankan pentingnya modeling dan imitasi dalam proses pewarisan budaya, di mana anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa yang menjalankan praktik-praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari [4].

Budaya lokal di setiap daerah memiliki cara unik dalam menanamkan nilai-nilai tradisional kepada anak sejak dini. Di Minangkabau, salah satu bentuk pendidikan budaya lokal yang berperan penting dalam membantu anak usia dini mengenali dan menghargai nilai-nilai tradisional dan memperkuat jati diri mereka adalah pengenalan budaya berbicara. Hal tersebut tidak hanya menjadi bagian dari tradisi tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak khususnya dalam aspek perkembangan keterampilan bahasa yaitu keterampilan berbicara. Bahasa adalah sarana yang digunakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Aspek perkembangan bahasa terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berdasarkan aspek kemahiran dalam bahasa, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting yang harus diperoleh anak usia dini karena berbicara adalah bentuk ungkapan melalui kata-kata sebagai pengekspresian suatu pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seorang individu menggunakan bahasa lisan untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaannya, isi hatinya kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya sekedar mencakup bagaimana dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan isi hatinya namun juga bagaimana membentuk keterampilan berbicara itu yang baik dan benar sesuai dengan etika atau adab dalam berbicara. Pentingnya etika dan adab dalam berbicara sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam adat Minangkabau di Sumatera Barat yang memuat nilai-nilai untuk mengatur tata cara berkomunikasi yang baik dan benar, salah satunya melalui konsep *Kato Nan Ampek*.

Kato Nan Ampek adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau [5]. *Kato Nan Ampek* merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari [6]. Pemilihan bentuk tuturan (modus kalimat dan tipe tuturan yang digunakan) dalam *Kato Nan Ampek* dipengaruhi oleh norma-norma kesopanan yang terdiri atas *Kato Mandaki*, *Kato Manurun*, *Kato Malereang* dan *Kato Mandata* [7]. Masing-masing jenis tuturan ini memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda berdasarkan status sosial dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat. *Kato Mandaki* digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, *Kato Manurun* untuk berbicara kepada yang lebih muda, *Kato Malereng* untuk berbicara kepada orang yang dihormati, dan *Kato Mandata* untuk berbicara kepada teman sebaya [8]. Pemahaman akan keempat jenis tuturan dalam *Kato Nan*

Ampek dan penggunaannya berdasarkan status sosial ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, mengingat perannya yang penting dalam membentuk karakter dan keterampilan berbahasa anak-anak Minangkabau.

Pentingnya *Kato Nan Ampek* dalam membentuk karakter anak usia dini di Minangkabau perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual untuk menanamkan budaya berbicara di kehidupan sehari-hari anak. Penanaman *Kato Nan Ampek* pada anak-anak di Sumatera Barat memiliki peran strategis dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau yang semakin tergerus arus modernisasi. *Kato Nan Ampek* tidak hanya mengembangkan kecakapan berbahasa anak, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi secara tepat dalam berbagai konteks masyarakat.

Lebih jauh lagi, penguasaan sistem tuturan ini akan memperkuat identitas budaya dan menjadi bekal bagi anak Minangkabau untuk mempertahankan norma adat dalam berkomunikasi di tengah dinamika perubahan sosial yang pesat. Pentingnya *Kato Nan Ampek* dalam pendidikan anak usia dini di Minangkabau telah menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan ahli budaya dan pendidikan yang melihat nilai strategisnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai dalam *Kato Nan Ampek* merupakan pilar penting dalam membangun kepribadian anak yang santun, menghargai hierarki sosial, dan mampu menempatkan diri dalam struktur masyarakat Minangkabau yang berlandaskan adat [9]. Menanamkan *Kato Nan Ampek* dalam pendidikan anak akan menjamin keberlangsungan identitas kultural masyarakat Minangkabau di tengah gempuran budaya global yang semakin mempengaruhi generasi muda [10].

Merespon pentingnya *Kato Nan Ampek*, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengambil langkah konkret dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pelestarian dan Penguatan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang di dalamnya secara eksplisit mewajibkan pengenalan budaya berbicara Minangkabau di lembaga pendidikan [11]. Implementasi kebijakan ini terlihat dari dimasukkannya materi *Kato Nan Ampek* dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dan PAUD di seluruh Sumatera Barat sebagai upaya sistematis melahirkan generasi yang paham akan nilai-nilai adat dalam berkomunikasi. Selain itu, berbagai komunitas pegiat budaya Minangkabau secara aktif mengadakan program edukasi dan lomba berbahasa Minangkabau yang menerapkan *Kato Nan Ampek* untuk anak sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pelestarian budaya berbicara yang adiluhung ini [12].

Sebagai bentuk inovasi dalam mendukung implementasi kebijakan ini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yaitu video edukasi yang interaktif, menarik, menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi solusi yang efektif. Menurut Teori Kognitif Media Pembelajaran yang dikembangkan oleh Heinich et al., media pembelajaran yang interaktif dan multimodal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena informasi disajikan melalui berbagai saluran sensorik, seperti visual dan audio [13]. Dengan menggunakan video edukasi yang dibuat secara mandiri, video diharapkan lebih menarik karena dibuat dalam bentuk animasi kartun

yang diberi suara, elemen gambar yang bergerak serta musik yang terdapat dalam video edukasi membuat anak lebih antusias dan semangat dalam belajar.

Banyak video edukasi terdahulu kurang mampu menarik perhatian anak usia dini karena penyajiannya yang monoton dan kurang interaktif. Hal ini disebabkan oleh tampilan yang hanya menampilkan teks atau gambar statis tanpa animasi yang hidup, serta penggunaan suara yang kurang menarik dan minimnya unsur musik, sehingga pengalaman belajar terasa membosankan dan kurang memotivasi. Akibatnya, anak-anak kehilangan antusias dalam belajar dan lebih tertarik pada tontonan lain yang lebih dinamis dan menghibur.

Berdasarkan data lapangan di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan, terdapat rendahnya penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* khususnya *Kato Mandaki* dan *Kato Mandata* dalam keterampilan berbicara pada anak. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa oleh anak ketika berbicara yang tidak sesuai dengan tingkatan lawan bicara, baik kepada guru maupun teman sebaya, serta kecenderungan anak berbicara tanpa mempertimbangkan norma kesopanan dalam berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya berbicara yang berakar pada adat Minangkabau belum sepenuhnya tertanam dalam kebiasaan anak sejak dini. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak. Metode yang digunakan saat ini berfokus pada pembelajaran lisan dan Lembar Kerja Anak tanpa dukungan media interaktif, sehingga kurang menarik minat anak dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, seperti pengembangan video edukasi yang menarik, agar anak lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan nilai-nilai budaya berbicara sesuai nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian Rosa "*Improving the communication ethics of dental students through learning about local culture*" menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi yang etis di lingkungan Pendidikan [14]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat dengan cepat memahami nilai-nilai budaya lokal ketika menggunakan video edukasi berbasis budaya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan media visual untuk menyampaikan nilai *Kato Nan Ampek*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut tidak secara spesifik fokus pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* (*Kato Mandaki* dan *Kato Mandata*) melalui video edukasi yang dibuat semenarik mungkin dengan video yang dilengkapi dengan elemen gambar yang bergerak, suara yang khas, dan irungan musik yang menarik yang berfokus pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menguji seberapa besar pengaruh video edukasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Seberapa besar pengaruh video edukasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

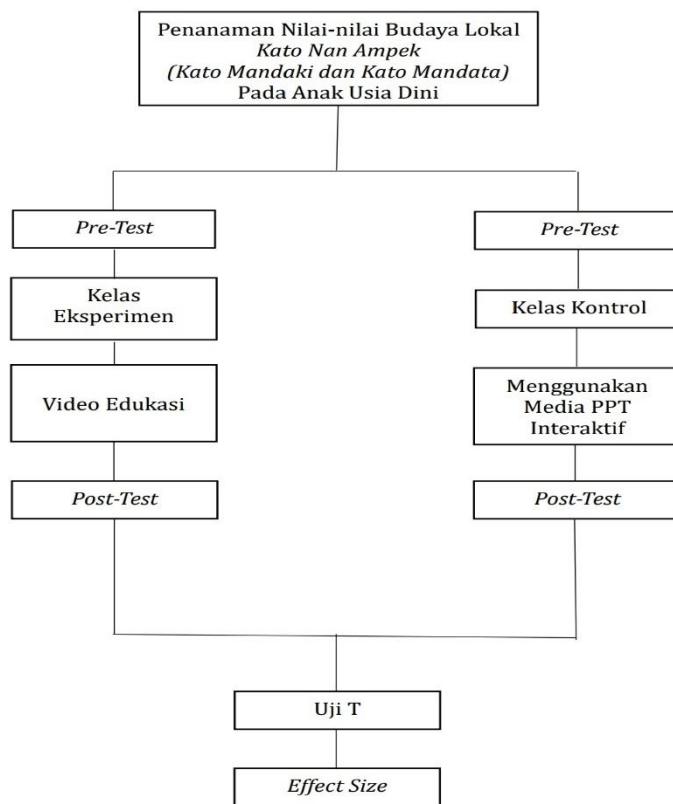
video edukasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode *Quasy-Eksperiment* (eksperimen semu) untuk mengetahui pengaruh penggunaan video edukasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan [15]. Desain penelitian yang digunakan adalah *Two Group Pre-Test Post-Test Design*, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa video edukasi, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan serupa. Populasi penelitian adalah seluruh anak di TK Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan, dengan sampel yang diambil secara *Cluster Sampling*, yaitu kelas B2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas B1 sebagai kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 15 anak.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan video edukasi, sedangkan variabel terikatnya adalah penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek*, khususnya *Kato Mandaki* dan *Kato Mandata*. Instrumen penelitian berupa tes lisan dan tes perbuatan yang dikembangkan berdasarkan indikator penanaman nilai-nilai budaya lokal pada anak. Instrumen ini telah melalui proses validasi oleh ahli (validator dosen bidang PAUD) dan uji validitas empiris di TK Negeri 02 Airpura, dengan hasil seluruh item instrumen dinyatakan valid berdasarkan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* ($r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ pada $\alpha=0,05$). Selain itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0,846 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat baik, sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan dan tes perbuatan, observasi, serta dokumentasi. Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan *Pre-Test* pada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal, diikuti pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen, dan diakhiri dengan *Post-Test* pada kedua kelompok. Analisis data dilakukan secara Kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden, tabulasi data, penyajian data tiap variabel, serta perhitungan statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji Hipotesis [16]. Uji Prasyarat analisis meliputi Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan Uji Homogenitas (*Levene's Test*) untuk memastikan data memenuhi syarat analisis lanjutan. Uji Hipotesis dilakukan menggunakan Uji t (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil *Post-Test* antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta dihitung nilai *Effect Size (Cohen's d)* untuk mengetahui besar pengaruh perlakuan.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis maka dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut: Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi sebuah data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Data yang bisa dikatakan normal apabila $\text{sig} > 0,05$ jika $\text{sig} < 0,05$ maka dianggap tidak normal. Uji normalitas yang telah dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut.

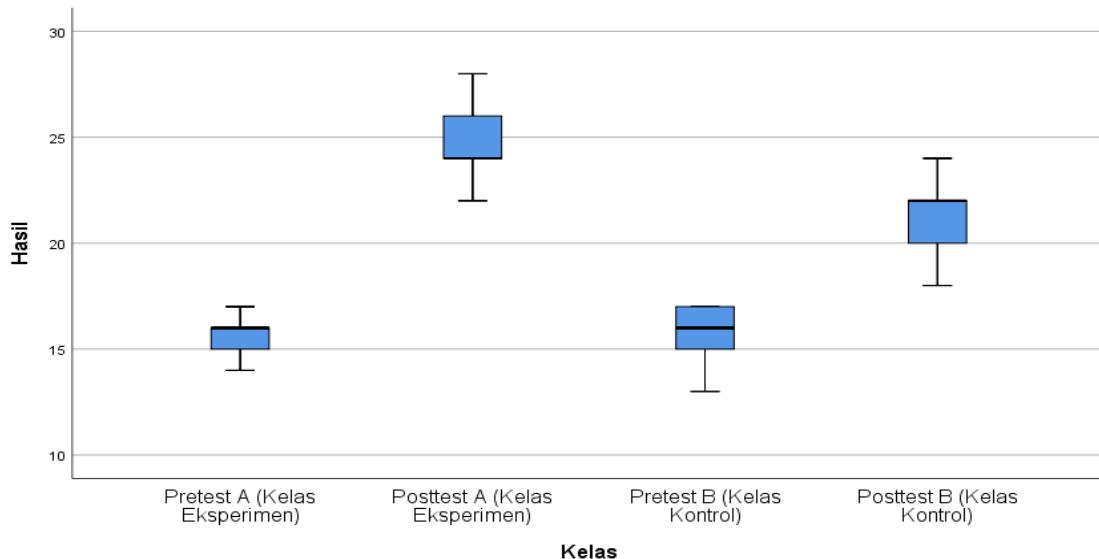
Tabel 1. Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil	Kelas	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Kolmogorov-Smirnov ^a	Statistic	df
	Pre-Test A (Kelas Eksperimen)	.203	15	.095	.889	15	.064
	Post-Test A (Kelas Eksperimen)	.218	15	.054	.886	15	.059
	Pre-Test B (Kelas Kontrol)	.193	15	.138	.888	15	.063
	Post-Test B (Kelas Kontrol)	.239	15	.021	.885	15	.057

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh jumlah data (N) pada Kelas Eksperimen 15 orang anak dan Kelas Kontrol 15 orang anak. Nilai *Sig Shapiro-Wilk* untuk *Pre-Test* Eksperimen adalah 0,064 dan *Pre-Test* Kelas Kontrol adalah 0,063. Nilai *Sig Shapiro-Wilk* untuk *Post-Test* Eksperimen adalah 0,059 dan *Post-Test* Kelas Kontrol 0,057. Berdasarkan data Uji Normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dapat disimpulkan

bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena memiliki $\text{Sig} > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol berdistribusi normal.



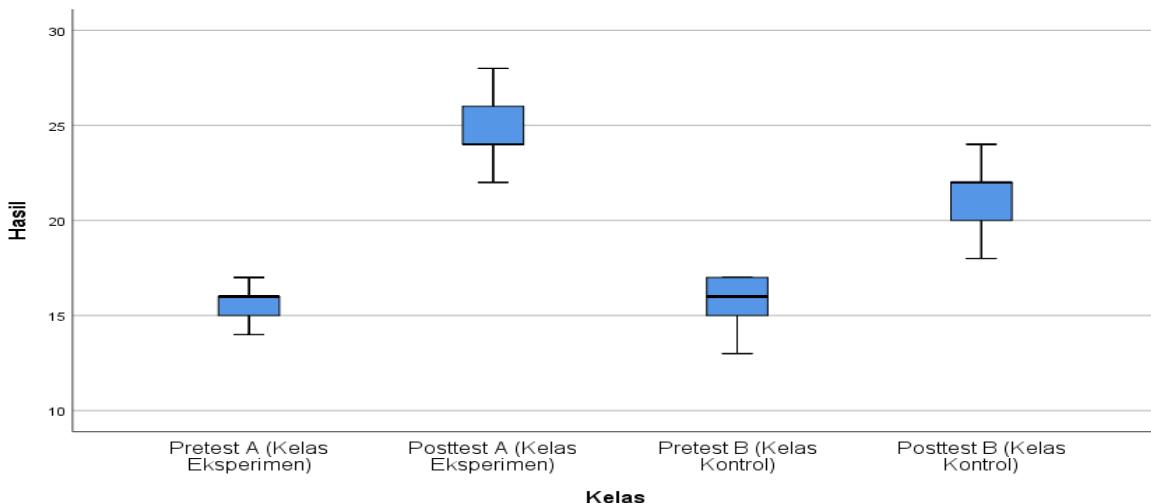
Gambar 2. Grafik Uji Normalitas *Pre-Test Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji Homogenitas, Uji kesamaan dua varian digunakan untuk menguji seberapa besar *Homogeny* atau tidaknya data yang akan diuji. Data yang dikatakan Homogen apabila taraf signifikasinya > 0.05 , sebaliknya jika taraf signifikansinya < 0.05 maka distribusi dikatakan tidak Homogen. Adapun Uji Homogenitas pada penelitian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Homogenitas *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.783	3	56	.161
	Based on Median	.800	3	56	.499
	Based on Median and with adjusted df	.800	3	41.049	.501
	Based on trimmed mean	1.781	3	56	.161

Dapat diketahui bahwa nilai Signifikannya adalah 0.161, karena nilai Signifikannya lebih dari 0.05 yakni $0.161 > 0.05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan Homogen. Jadi, kedua kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas yang Homogen. Karena kedua kelas tersebut Homogen maka dapat dilakukan suatu penelitian.



Gambar 3. Grafik Uji Homogenitas Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Hipotesis, Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelompok sampel berdistribusi normal dan mempunyai homogeny, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-tes. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Anak	Post-Test Kelas Eksperimen (B2)	15	24.93	1.944	.502
	Post-Test Kelas Kontrol (B1)	15	21.00	1.852	.478

Hasil uji data hipotesis menunjukkan mean N-gain untuk kelas eksperimen adalah 24.93 sedangkan kelas kontrol 21.00. Berikut hasil uji untuk menentukan apakah perbedaan pada kedua kelas bermakna signifikan atau tidak. Hasil uji dapat dilihat melalui tabel berikut.

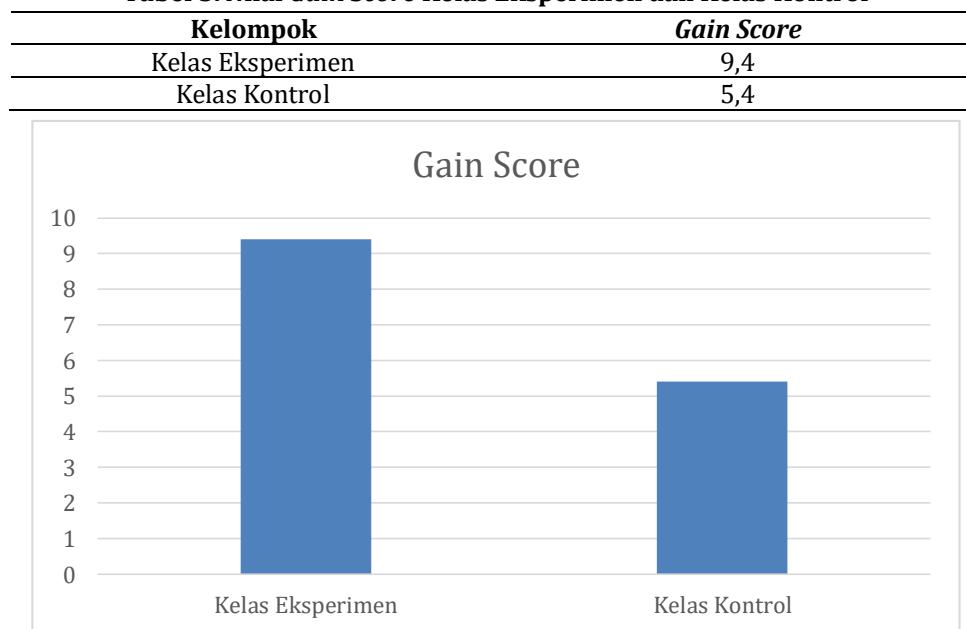
Tabel 4. Independent Samples Test

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
Hasil Belajar Anak	Equal variances assumed	.024	.878	5.674	28	.000	3.933	.693	2.513	5.353
				5.674	27.93	.000	3.933	.693	2.513	5.354

Berdasarkan tabel uji *Independent Samples Test* nilai signifikansinya pada *Levene's Test Equality of Variances* sebesar $0,878 > 0,05$. Berdasarkan tabel diketahui nilai sig (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian ada perubahan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji *Effect Size*, untuk melihat seberapa besar pengaruh video edukasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal pada anak digunakan *Effect Size* dengan teknik yang sering digunakan dalam penelitian eksperimen yaitu *Cohen's*. *Cohen's* merupakan teknik yang mengukur perbedaan antara *mean* untuk tingkat variabel *independent* dibagi dengan *deviasi standar* pada kelompok. Berdasarkan rumus *Cohen's* tersebut didapatkan nilai *Effect Size* sebesar 2,07 hal ini berarti penggunaan video edukasi berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. Dengan demikian berdasarkan uji statistik di atas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif (*Ha*) diterima yaitu penggunaan video edukasi berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* (*Kato Mandaki* dan *Kato Mandata*) di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan.

Tabel 5. Nilai *Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 4. Perbandingan *Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 6. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nama	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Nama	Pre-Test	Post-Test	Selisih
AL	15	28	13	AZR	17	18	1
NZA	14	24	10	ARF	14	22	8
NZI	16	24	8	SS	17	22	5
AY	17	22	5	AR	15	18	3
NR	16	22	6	ZR	17	24	7
KRN	15	25	10	RB	15	21	6
KZ	17	24	7	MLN	17	22	5
JS	14	24	10	SBY	17	18	1
AZ	14	26	12	ZR	16	22	6
ARF	16	28	12	KZ	14	22	8
DFN	17	24	7	KL	16	23	7
FT	16	26	10	KS	13	20	7
ZD	15	28	13	AD	15	22	7
NV	16	25	9	RFD	16	20	4
RZ	15	24	9	AZR	15	21	6
Jumlah	233	374	141	Jumlah	234	315	81
Rata-Rata	15,53	24,93	9,4	Rata-Rata	15,6	21	5,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan video edukasi dengan kelas kontrol yang menggunakan media PPT interaktif. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata *Gain Score* sebesar 9,4 sedangkan kelas kontrol hanya 5,4. Perbedaan ini menunjukkan bahwa video edukasi 74% lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional.

Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Media Pembelajaran yang dikembangkan oleh Heinich yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang interaktif dan multimodal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena informasi disajikan melalui berbagai saluran sensorik, seperti visual dan audio [13]. Video edukasi yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan elemen animasi kartun, narasi suara, dan musik yang menarik, sehingga mampu mengoptimalkan proses pembelajaran pada anak usia dini yang karakteristiknya masih dalam tahap perkembangan konkret operasional. Penelitian ini juga mendukung temuan Rosa et al. dalam "Improving the communication ethics of dental students through learning about local culture" yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi yang etis di lingkungan Pendidikan [14]. Meskipun konteks penelitian berbeda, namun prinsip dasar penggunaan media visual untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal menunjukkan efektivitas yang konsisten [17].

Setiap aspek kemampuan anak yang diukur melalui instrumen penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa video edukasi. Instrumen penelitian yang mengacu pada indikator penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek*, khususnya *Kato Mandaki* (berbicara kepada guru) dan *Kato Mandata* (berbicara kepada teman sebaya), menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami, menirukan, dan mengucapkan contoh kalimat sopan sesuai adat Minangkabau dalam situasi sehari-hari [18].

Setelah diberikan treatment berupa video edukasi sebanyak tiga kali, anak-anak menunjukkan perkembangan yang nyata dalam kemampuan berbicara sopan. Mereka mulai mampu mengucapkan kalimat-kalimat seperti "Ibuk guru, ambo izin untuak batanyo?" (Bu guru, saya izin untuk bertanya?) untuk menunjukkan *Kato Mandaki*, dan "Makan samo-samo awak lah kawan!" (Mari makan bersama-sama kawan!) untuk menunjukkan *Kato Mandata*. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks komunikasi yang tepat [12]. Temuan ini sejalan dengan teori Behavioristik Skinner yang menyatakan bahwa transmisi budaya lokal kepada anak usia dini terjadi melalui proses pengkondision operan, di mana perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat akan memperoleh penguatan positif [3]. Mahadzir memperkuat argumen ini dengan menekankan bahwa pembelajaran budaya lokal terjadi melalui mekanisme stimulus-respon yang dibentuk secara bertahap melalui pembiasaan, pengulangan, dan

pemberian umpan balik yang konsisten, sehingga nilai-nilai budaya tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian dari pola perilaku anak [4].

Hasil pengamatan dan penilaian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan anak tidak hanya terjadi pada satu indikator, tetapi merata pada seluruh indikator instrumen penelitian. Anak-anak mampu: berbicara dengan sopan kepada guru (Assalamu'alaikum ibuk guru!!, Tarimokasi banyak ibuk guru!!), berbicara dengan penuh hormat yang mencerminkan kerendahan hati dan penghargaan (Ibuk guru, lai buliah ambo mintak tolong diajakan mawarnai gambar buk?), Berbicara menggunakan permintaan izin terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud (Ibuk guru, ambo minta izin untoak batanya!), mengatur intonasi suara saat berbicara yang mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi (Ibuk guru...(dengan suara lembut) ambo alun mangarati caro mambuek tugasnya), berbicara dengan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Ibuk guru, ambo nak buang aia, buliah tolong kawanan ambo buk?), berbicara dengan menggunakan bahasa lansung yang mencerminkan keakraban (Ambo ado mainan, nio main samo-samo?), berbicara dengan menggunakan bahasa yang menunjukkan kedekatan emosional (Makan samo-samo awak lah!), berbicara dengan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara spontan (Eh rancak bana mainan ang, dima balinyo tuh?) sesuai dengan nilai-nilai Kato Mandaki (Berbicara kepada guru) dan Kato Mandata (Berbicara kepada teman sebaya) [19].

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa video edukasi memiliki keunggulan dibandingkan media pembelajaran konvensional karena mampu menyajikan informasi melalui multiple intelligence. Perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol (*Effect Size* = 2.07) menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual anak, tetapi juga kemampuan aplikatif dalam konteks komunikasi sehari-hari. Video edukasi menyediakan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga proses internalisasi nilai-nilai budaya dapat terjadi secara optimal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam konteks pelestarian budaya Minangkabau, khususnya dalam era digital yang semakin menggeser nilai-nilai tradisional. Sebagaimana ditekankan oleh Hasanuddin, menanamkan *Kato Nan Ampek* dalam pendidikan anak akan menjamin keberlangsungan identitas kultural masyarakat Minangkabau di tengah gempuran budaya global yang semakin mempengaruhi generasi muda [20]. Peningkatan kemampuan anak dalam menggunakan *Kato Mandaki* dan *Kato Mandata* tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Azrial dalam Rahmat & Maryelliwati menyatakan bahwa nilai-nilai dalam *Kato Nan Ampek* merupakan pilar penting dalam membangun kepribadian anak yang santun, menghargai hierarki sosial, dan mampu menempatkan diri dalam struktur masyarakat Minangkabau yang berlandaskan adat [9]. Penelitian ini juga mendukung implementasi Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pelestarian dan Penguatan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang secara eksplisit mewajibkan pengenalan budaya berbicara Minangkabau di lembaga Pendidikan [11]. Penggunaan video edukasi sebagai media pembelajaran

dapat menjadi solusi inovatif untuk mengimplementasikan kebijakan ini secara efektif di tingkat PAUD.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam beberapa aspek. Pertama, pengembangan video edukasi berbasis kearifan lokal Minangkabau yang secara spesifik mengintegrasikan konsep *Kato Nan Ampek* (*Kato Mandaki* dan *Kato Mandata*) sebagai materi pembelajaran untuk anak usia dini. Kedua, penelitian ini menjadi pionir dalam menguji efektivitas media pembelajaran digital untuk pelestarian budaya berbicara tradisional Minangkabau di tingkat PAUD. Ketiga, inovasi metodologi penelitian yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dengan instrumen penilaian autentik yang mengukur kemampuan berbicara sopan anak berdasarkan tingkatan lawan bicara sesuai adat Minangkabau. Keempat, pengembangan video edukasi yang menggunakan animasi kartun dengan narasi bahasa Minangkabau dan musik yang asik untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran budaya lokal pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam beberapa aspek. Bagi pendidik PAUD, video edukasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif yang menarik dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran tradisional terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak. Bagi pengembang kurikulum, temuan ini memberikan bukti empiris pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini melalui media yang relevan dengan perkembangan teknologi. Bagi masyarakat Minangkabau, penelitian ini menunjukkan strategi konkret untuk melestarikan budaya berbicara tradisional di era digital melalui pendekatan yang sistematis dan terukur.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode *Quasiy Eksperiment* dengan desain *Two Group Pre-Test Post-Test*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video edukasi berpengaruh signifikan terhadap penanaman nilai-nilai budaya lokal *Kato Nan Ampek* pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Statistik yang menunjukkan nilai signifikansi (*Sig*) *Levene's Test of Variance* sebesar $0,878 > 0,05$, mengindikasikan varians data kedua kelompok Homogen, dan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Efektivitas video edukasi dalam penelitian ini terukur melalui perbandingan *Gain Score* antara kelas eksperimen (9,4) dan kelas kontrol (5,4), yang menunjukkan bahwa video edukasi 74% lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal dibandingkan media pembelajaran konvensional. Nilai *Effect Size Cohen's d* sebesar 2,07 mengkonfirmasi bahwa pengaruh video edukasi termasuk dalam kategori tinggi atau sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal *Kato Mandaki* dan *Kato Mandata* pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian terbatas pada satu institusi pendidikan (TK Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan) dengan jumlah responden relatif kecil (30 anak), sehingga generalisasi

hasil penelitian untuk populasi yang lebih luas masih terbatas. Kedua, penelitian hanya fokus pada dua jenis tuturan dalam *Kato Nan Ampek* (*Kato Mandaki* dan *Kato Mandata*), sementara masih terdapat *Kato Manurun* dan *Kato Malereang* yang belum diteliti pengaruhnya. Ketiga, instrumen penelitian yang dikembangkan belum melalui uji validitas dan reliabilitas yang lebih luas di berbagai konteks budaya dan geografis di Sumatera Barat.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Ibu Indra Yeni yang telah membimbing dan memberikan nasihat-nasihat. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah memanjatkan doa-doa nya dan memberikan dukungan kepada peneliti. Dan juga terima kasih kepada kepala sekolah serta guru kelas TK Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi selama penulisan artikel.

REFERENSI

- [1] L. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 13, no. 1, p. 34, Jun. 2020, doi: 10.31332/atdbwv13i1.1775.
- [2] S. Suyadi, "Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam. Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 2015. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7244/>
- [3] R. A. Rehfeldt, I. Tyndall, and J. Belisle, "Music as a Cultural Inheritance System: A Contextual-Behavioral Model of Symbolism, Meaning, and the Value of Music," *Behav. Soc. Issues*, vol. 30, no. 1, pp. 749–773, Dec. 2021, doi: 10.1007/s42822-021-00084-w.
- [4] E. Purwaningsih, "The Role of Traditional Cultural Values in Character Education," *Pakistan J. Life Soc. Sci.*, vol. 22, no. 2, pp. 197–209, 2024, doi: 10.57239/PJLSS-2024-22.2.00396.
- [5] O. Oktavianus, *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: FIB Unand: Minangkabau Press, 2022. [Online]. Available: <http://scholar.unand.ac.id/466852/1/Resensi - Kiasan Dalam Bahasa Minangkabau.pdf>
- [6] D. A. Fajri, N. A. Manaf, and N. Juita, "Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur dalam Bahasa Minangkabau oleh Remaja Antarkawan Sebaya pada Komunikasi Tidak Resmi di Kota Padang," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 5, no. 1, p. 24, Jan. 2018, doi: 10.24036/898610.
- [7] E. Sola, "'Bundo Kanduang' Minangkabau vs. Kepemimpinan," *J. SIPAKALEBBI*, vol. 4, no. 1, pp. 346–359, Aug. 2020, doi: 10.24252/jsipakallebbi.v4i1.15523.
- [8] F. Husen, Moh. Taufik, and Sari Mustika, "Kearifan Lokal: Respon Masyarakat Minang terhadap Penjualan Rendang Non-Halal," *J. AGROINDUSTRI HALAL*, vol. 10, no. 1, pp. 101–110, Apr. 2024, doi: 10.30997/jah.v10i1.8296.
- [9] W. Rahmat and M. Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan)*. ASKI Padang Panjang, 2018. [Online]. Available: <http://repository.isi-504 | Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1560>

- padangpanjang.ac.id/565/
- [10] W. S. Hasanuddin, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo," *KEMBARA J. Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 2, 2015, doi: 10.22219/kembara.v1i2.2615.
 - [11] P. P. S. Barat, "Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pelestarian dan Penguatan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Barat, Padang, 2018. [Online]. Available: <https://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2018/11/mime-attachment.pdf>
 - [12] S. A. Santana, R. S. Laila, R. Lastiana, and S. Yustika, "Ketahanan Identitas Budaya Minangkabau dalam Dinamika Kehidupan Perantauan," *Lang. J. Inov. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 4, no. 4, pp. 207–214, Jun. 2025, doi: 10.51878/language.v4i4.5232.
 - [13] J. Gervais, "The operational definition of competency-based education," *J. Competency-Based Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 98–106, Jun. 2016, doi: 10.1002/cbe2.1011.
 - [14] S. Rosa, I. Olivia, Y. Yasmadi, and E. Fatmawati, "Improving the communication ethics of dental students through learning about local culture," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 17, no. 8, pp. 2782–2798, Aug. 2022, doi: 10.18844/cjes.v17i8.7802.
 - [15] S. Sugiyono and P. Lestari, *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta - Bandung, 2021.
 - [16] Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*. Bandung: ALFABETA, CV, 2019.
 - [17] S. Srisaparmi and A. Fitrisia, "Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 1817–1822, May 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.995.
 - [18] I. Moeis, R. Febriani, I. Sandra, and M. Pabbajah, "Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 9, no. 1, Dec. 2022, doi: 10.1080/23311983.2022.2116841.
 - [19] L. Nova, "Hukum Waris Adat Di Minangkabau Ditinjau Dari Kompilasi Hukum Islam Dan Hukum Perdata," *Akad. J. Mhs. Humanis*, vol. 1, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/109>
 - [20] H. Hasanuddin, *Adat dan syarak: Sumber inspirasi dan rujukan nilai dialektika Minangkabau*. Lembaga Kekerabatan Minangkabau, 2016. [Online]. Available: https://ps.uinib.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=123&keyword=s=